

KONTRIBUSI PENYULUHAN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI (KASUS PETANI CABAI) DI KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Robinson Putra^{*1)}, *Oktariani Indri Safitri*¹⁾, *Dahono*¹⁾, dan *Lutfi Izhar*²⁾

¹⁾ Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau

²⁾ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi
Jl. Pelabuhan Sungai Jang No. 38 Tanjungpinang
e-mail: riaardhi@gmail.com, Rani_maniis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan: (1) menganalisis kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani Cabai di Kabupaten Bintan; (2) menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani Cabai di Kabupaten Bintan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bintan dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014. Metode menggunakan kuantitatif dan pengolahan melalui editing dan tabulasi dengan analisis regresi linier berganda oleh David G Kleinbaum & Lawrence L. Kupper, 1978, dengan rumus sebagai berikut : $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_nX_n + \dots + e$, Hasil penelitian *pertama*, kontribusi penyuluhan berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani cabai; *Kedua*, variabel pendidikan, pengalaman berusahatani, kontak dengan penyuluh, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan biaya usahatani memberi kontribusi positif. Variabel umur petani berkontribusi negatif terhadap produksi dan pendapatan petani dikategorikan sebagai tenaga kerja yang sudah tidak produktif.

Kata Kunci: Pendapatan, Penyuluhan, Petani, Produksi

PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan komponen penting dalam aspek pembangunan pertanian (Mosher, 1991). Menurut Undang-Undang 16 Tahun 2006 bahwa penyuluh pertanian berperan memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha (Anonim, 2006). Namun, ketika proses transformasi ekonomi menuju keindustrialisasi berlangsung, anggaran pemerintah untuk mendukung kegiatan penyuluhan pertanian mengalami penurunan yang signifikan. Sejak akhir 1980-an kegiatan penyuluhan pertanian mengalami beberapa persoalan, antarlain: (a) kelembagaan penyuluhan pertanian sering berubah-ubah; (b) dibandingkan dengan kebutuhan, jumlah PPL yang ada kurang mencukupi, demikian pula kualitas dan kapasitasnya (Anonim, 2009).

Sistem penyuluhan pada pelaksanaan otonomi daerah kewenangan dibidang penyuluhan pertanian dilimpahkan kepada pemerintah daerah. Sesuai dengan tujuan otonomi daerah, pelimpahan kewenangan ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian (Slamet 2001). Sayangnya, secara umum kinerja penyuluhan pertanian justru cenderung makin memburuk, serta menunjukkan gejala kehilangan arah. Kendala yang dihadapi oleh penyuluhan pertanian dalam era otonomi daerah antara lain perbedaan eselon antara pejabat struktural (dinas) dengan pejabat fungsional (penyuluhan) menjadi salah satu kendala untuk melakukan koordinasi pelaksanaan program penyuluhan (Anonim, 2008).

Kapasitas dan kemampuan manajerial penyuluh semakin rendah sehingga rendahnya frekuensi penyelenggaraan penyuluhan. Program penyuluhan yang disusun

BPP lebih banyak hanya digunakan sebagai formalitas kelengkapan administratif. Kalaupun dilaksanakan, proporsinya tidak lebih dari 50% dari sasaran program yang direncanakan (Anonim, 2010). Peran penyuluh merupakan aspek dinamis kedudukan pelaksanaan hak dan kewajiban (Soekanto, 2002)

Kegiatan penyuluhan pertanian menghadapi tantangan yang semakin berat, persoalannya tidak saja terletak pada faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah yang umumnya tidak pro-penyuluhan pertanian, melainkan juga terletak pada faktor internal, khususnya yang berkaitan dengan profesionalisme dan paradigma penyuluhan para penyuluh. Terlepas dari berbagai persoalan tersebut, banyak pihak menyadari bahwa kegiatan penyuluhan pertanian masih sangat diperlukan oleh petani. Petani memerlukan kegiatan penyuluhan yang intensif, berkesinambungan dan terarah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bintan dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Desember 2014. Penentuan responden dilakukan secara simple random sampling method, dengan pertimbangan bahwa semua responden yang telah memiliki pengalaman kerja minimal 15 tahun. Sampel dalam penelitian adalah seluruh penyuluh di Kabupaten Bintan sentra tanaman cabai berjumlah 30 orang, besarnya jumlah sampel ditentukan dengan rumus Scheaffer, 1971 :

$$n = \frac{Npq}{(N-1)D + pq}$$

$$p = 0,5$$

$$q = (1-p)$$

$$D = \text{Bound of error} (0,05^2/4 = 0,000625)$$

$$n = \text{Ukuran sampel}$$

$$N = \text{Ukuran populasi}$$

Dari hasil perhitungan maka akan dalam persentase ini diketahui jumlah: $N=81$, maka setelah dihitung maka diperoleh $n= 55$ orang responden penyuluh pertanian, sedangkan petani yang dijadikan sampel adalah perwakilan dari kelompok tani yang menjadi binaan dari penyuluh sampel (masing-masing satu orang). Prosedur pengumpulan data dengan observasi, wawancara, menggunakan menggunakan daftar wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani Cabai dengan editing, tabulasi, pengolahan data menggunakan analisis kuantitatif dengan analisis regresi berganda (Kleinbaum & Kupper, 1978 dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_nX_n + \dots + e$$

Dimana:

$$Y_1 = \text{Produksi Cabai,}$$

	=	Konstanta
b ₁ –b ₅	=	Koefisien regresi umur (tahun)
X ₁	=	Pendidikan (tahun)
X ₂	=	Pengalaman berusaha (tahun)
X ₃	=	Jumlah kontak petani dengan penyuluh
X ₄	=	per minggu (kali)
X ₅	=	Jumlah tanggungan keluarga (orang)
X ₆	=	Luas Lahan (Ha)
X ₇	=	Biaya Usaha (Rp)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cabai merupakan salah satu komoditi tanaman hortikultura yang ada di Kabupaten Bintan. Luas Cabai besar yaitu 1.740 Ha dengan produksi sebesar 715,8 ton/ha dan luas Cabai rawit yaitu 1.733 Ha dengan produksi sebesar 481 ton/ha (BPS, 2014).

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial ekonomi responden baik penyuluh maupun petani khususnya yang dihimpun dalam data penelitian ini meliputi umur, pengalaman kerja atau bertani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan.

a. Umur Responden

Berdasarkan Tabel 1 umur responden bervariasi sebagai berikut.

Tabel 1. Identitas responden menurut kelompok umur di Kabupaten Bintan Tahun 2014

Kelompok Umur	Penyuluh		Petani	
	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
15 –30	7	12,73	-	-
31 –45	30	54,54	9	16,36
46 –60	18	32,73	39	70,91
>61	-	-	7	12,73
Jumlah	55	100,0	55	100,0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah responden yang berada pada kategori usia produktif yaitu umur antara 15 –60 tahun masing-masing sebanyak 55 orang responden penyuluh dan 48 orang petani, dan dijumpai 7 petani dengan usia non produktif berumur di atas 61 tahun. Responden usia produktif lebih dinamis, diantaranya ada pekerjaan disampingan.

b. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja responden lebih dikenal sebagai pengalaman bertani. Hasil penelitian tentang pengalaman kerja tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman kerja responden di Kabupaten Bintan Tahun 2014

Pengalaman Kerja (Tahun)	Penyuluh		Petani	
	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
5–10	24	43,64	-	-
11 –20	15	27,27	6	10,91
21 –30	11	20,00	21	38,18
>31	5	9,09	28	50,91
Jumlah	55	100,0	55	100,0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan pengalaman kerja penyuluh relatif lebih kecil dimana didominasi oleh interval 5–10 tahun, hal ini disebabkan karena penyuluh yang bekerja pada empat kecamatan sentra cabai merupakan penyuluh pengangkatan baru. Petani sudah cukup matang berusaha pada interval >31 tahun sebanyak 28 responden, artinya petani berpengalaman berusaha Cabai.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh dalam pengembangan sektor pertanian karena menyangkut kemampuan dalam menyerap dan menerapkan berbagai inovasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi usahatani. Adapun rincian jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden di Kabupaten Bintan Tahun 2014

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Penyuluh		Petani	
	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
6–9	-	-	7	12,73
10 –16	54	98,18	48	87,27
>17	1	1,82	-	-
Jumlah	55	100,0	55	100,0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Bagi penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan S1s ebanyak satu orang, sementara petani sebanyak 7 orang yang berpendidikan setingkat dengan SMP.

2. Kontribusi Penyuluhan Terhadap Peningkatan Produksi Petani Cabai di Kabupaten Bintan

Kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan produksi petani Cabai di Kabupaten Bintan dengan model regresi sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Regresi Kontribusi Penyuluhan terhadap Peningkatan Produksi Petani Cabai di Kabupaten Bintan

No.	Variabel Bebas n = 55	Koefisien Regresi	Thitung	Sig
1.	Konstanta	-2.768,515	-1,769	0,083
2.	Umur	-0,556	-1,299	0,200
3.	Pendidikan	0,455	2,100	0,041
4.	Pengalaman Kerja	0,236	0,987	0,329
5.	Jumlah kontak dengan petani	0,022	0,466	0,643
6.	Jumlah tanggungan keluarga	0,044	1,200	0,236
7.	Luas lahan	0,311	1,159	0,252
8.	Biaya usahatani	1,168	3,619	0,001

R²0,645 , Fhitung : 12,219
 *) signifikansi pada α 0,05%

Sumber: Data primer diolah, 2014

Hasil pendugaan model fungsi regresi linier berganda dengan kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan produksi petani Cabai di Kabupaten Bintan sebagai berikut :

$$Y_1 = -2.768,515 - 0,556X_1 + 0,455X_2 + 0,236X_3 + 0,022X_4 + 0,044X_5 + 0,311X_6 + 1,168X_7 + e$$

Secara simultan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi petani Cabai di Kabupaten Bintan. Kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan produksi petani cabai di Kabupaten Bintan tahun 2014 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,645 berarti 64,5% variasi yang terjadi pada model dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, pengalaman kerja, jumlah kontak dengan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan besarnya biaya usahatani pada taraf kepercayaan lima persen (Sig=0.000) sedangkan 35,5% dijelaskan variabel lain diluar model.

Faktor Umur

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 berarti variabel umur petani tidak berpengaruh nyata terhadap produksi petani. Umur petani memberikan kontribusi negatif terhadap peningkatan pendapatan petani cabai. Nilai koefisien regresi sebesar -0,556 yang berarti bahwa setiap penambahan satu tahun umur petani akan mengakibatkan menurunnya pendapatan, responden yang telah berumur di atas 61 tahun yang berarti kemampuan fisik sudah mulai berkurang dalam pengelolaan usahatani.

Faktor Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi petani cabai akan tetapi memberikan kontribusi yang positif, ini berarti tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani mengakibatkan peningkatan produksi relatif kecil. Koefisien regresi variabel pendidikan sebesar 0,455 yang berarti bahwa setiap penambahan pendidikan petani satu tahun hanya memberi kontribusi terhadap peningkatan produksi Cabai kepada petani sebesar 0,455 kg. Pendidikan tidak

berpengaruh nyata karena sebaran pendidikan pada kategori menengah dengan tingkat pendidikan tertinggi SMA.

Faktor Pengalaman Berusahatani

Variabel pengalaman berusahatani tidak berpengaruh nyata ($\alpha=0,329$) akan tetapi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produksi cabai petani. Nilai koefisien regresi sebesar 0,326 memberigambaran bahwa setiap penambahan pengalaman berusahatani petani satu tahun akan berkontribusi bagi peningkatan produksi petani sebesar 326 kg. Petani tua tidak tertarik mencari teknologi baru bidang pertanian yang sangat dibutuhkan dalam usahatani.

Faktor Kontak dengan Penyuluh

Kontak dengan penyuluh merupakan frekuensi dari penyuluh bertatap muka dengan kelompok sasaran membicarakan hal-hal yang terkait dengan usahatani dilakukan setiap minggu selama satu musim tanam. Dalam proses penyuluhan selain teknis budidaya yang dibicarakan banyak hal lain yang dibutuhkan oleh petani diantaranya informasi harga pasar, komoditi yang memiliki prospek pasar dan lain sebagainya. Variabel kontak dengan penyuluh memberi kontribusi positif terhadap peningkatan produksi Cabai. Nilai koefisien regresi sebesar 0,022 artinya, setiap satu kali tatap muka yang dilakukan penyuluh dengan petani dapat meningkatkan produksi sebesar 22 kg. Para penyuluh agar meningkatkan intensitas penyuluhan kepada kelompok tani.

Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga

Variabel jumlah tanggungan keluarga petani tidak berpengaruh nyataakan tetapi berkontribusi positif terhadap peningkatan produksi petani Cabai ($\alpha=0,236$). Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,044 ini berarti bahwa setiap penambahan satu anggota keluarga yang berusia produktif akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi sebesar 44 kg. Artinya, semakin besarjumlah tanggungan keluarga petani yang produktif akan semakin besarkesempatan meningkatkan produksi demikian juga sebaliknya.

Faktor Luas Lahan

Variabel luas lahan petani tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi ($\alpha= 252$). Nilai koefisen regresi sebesar 0,311yang berarti setiap penambahan luas lahan satu hektar akan meningkatkan produksi cabai petani sebesar 311 kg. Variabel dianggap tidak signifikan karena lahan usahatani petani tidak dimanfaatkan secara optimal untuk penanaman Cabai.

Faktor Biaya Usahatani

Berdasarkan temuan hasil penelitian salah satu pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatani adalah kemampuan biaya usahatani. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh gambaran bahwa variabel besarnya biaya usahatani berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi petani Cabai ($\alpha=0,001$). Nilai koefisien regresi sebesar 1,168 yang berarti bahwa setiap penambahan biayaRp.1,-akan meningkatkan produksi sebesar1.168kg.

3. Kontribusi Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Cabai di Kabupaten Bintan

Kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan pendapatan petani cabai di Kabupaten Bintan dapat dilihat pada model regresi berikut ini.

Tabel 5 Analisis Regresi Kontribusi Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pendapatan Cabai di Kabupaten Bintan

No.	Variabel Bebas n =55	Koefisien Regresi	Thitung	Sig
	Konstanta	-6.432,332	-0,060	0,953
1.	Umur	-57,656	-1,161	0,252
2.	Pendidikan	61.450	2,448	0,018
3.	Pengalaman Kerja	258.100	0,929	0,358
4.	Jumlah kontak dengan penyuluh	453.110	0,196	0,846
5.	Jumlah tanggungan keluarga	125.060	1,394	0,170
6.	Luas lahan	437.695	1,407	0,166
7.	Biaya usahatani	712.650	3,014	0,004
	R ²	: 0,793		
	Fhitung	: 6.524		

*) signifikan pada α 0,05% Sumber: Dataprimerdiolah,2014

Hasil pendugaan model fungsi regresi kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan pendapatan petani Cabai di Kabupaten Bintan sebagai berikut :

$$Y_2 = -6.432,332 - 57,656X_1 + 61.450X_2 + 258.100X_3 + 453.100X_4 + 125.060X_5 + 473.695X_6 + 712.650X_7 + e$$

Secara simultan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani Cabai. Pada Tabel 5 bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,793 berarti hanya 79,3% variasi yang terjadi pada model dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, pengalaman kerja, jumlah kontak dengan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan biaya usahatani dan 20,7% variabel lain diluar model. Nilai Fhitung \leq F tabel pada taraf kepercayaan 95%.

Faktor Umur

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikan sebesar 0,953, berarti variabel umur petani tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani cabai. Umur petani memberikan kontribusi negatif terhadap peningkatan pendapatan petani cabai. Nilai koefisien regresi sebesar -57,656 yang berarti setiap penambahan satu tahun umur petani akan mengakibatkan menurunnya pendapatan sebesar Rp.57,656,-. Umur petani akan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam berusaha tani (Ismilaili *et al.*2015)

Faktor Pendidikan

Pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani Cabai. Nilai koefisien regresi sebesar 61.450 berarti setiap penambahan satu tahun pendidikan petani akan menyebabkan bertambahnya pendapatan petani sebesar Rp.61.450,- berhubungan dengan cara berfikir. Penambahan pendapatan yang relatif kecil diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan petani seperti yang tersaji pada Tabel 4. Menurut Roger dan Shoemaker (1971) dalam Soekartawi (1988) tantangan bagi

penyuluh pertanian rendahnya tingkat pendidikan petani rendah, sehingga dibutuhkan bimbingan dari penyuluh untuk mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Faktor Pengalaman Berusahatani

Pada taraf kepercayaan 95%, variabel pengalaman berusahatani berpengaruh dan memberikan kontribusi positif. Nilai koefisien regresi sebesar 258.100 menggambarkan bahwa setiap penambahan pengalaman berusahatani petani satu tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 258.100,-. Pada Tabel 3 terlihat bahwa pengalaman berusahatani petani sudah lebih dari cukup di atas 31 tahun berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Roswida 2003)

Faktor Kontak dengan Penyuluh

Variabel kontak dengan penyuluh dalam semusim tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani tetapi berkontribusi positif. Nilai koefisien regresi sebesar 453.110 berarti setiap tatap muka yang dilakukan dengan penyuluh memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp. 453.110,-. Tingkat penerimaan petani relatif lambat, sehingga perlu pembinaan petani secara terjadwal dengan memanfaatkan BPP sebagai tempat pelatihan dan kajian. Berdasarkan manfaat dari pelatihan dapat meningkatkan kinerja secara efektif dan efisien Turere (2013) Menurut Soekanto (2002) peranan penyuluh merupakan aspek dinamis kedudukan yang apabila seseorang penyuluh sudah melaksanakan hak dan kewajibannya.

Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga

Variabel jumlah tanggungan keluarga responden tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani cabai, artinya, anggota keluarga petani tidak dilibatkan penuh membantu pengelolaan usahatani cabai. Nilai koefisien regresi sebesar 125.060 berarti bahwa setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga usia produktif membantu usahatani cabai akan memberikan tambahan pendapatan kepada petani sebesar Rp. 125.060,-.

Faktor Luas Lahan

Variabel luas lahan petani tidak berpengaruh nyata tetapi berkontribusi positif. Nilai koefisien regresi sebesar 437.695 yang berarti setiap penambahan luas lahan satu hektar akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp.437.695,- ini menggambarkan bahwa sempit atau luasnya lahan usahatani yang dimiliki oleh petani akan menentukan pendapatan (Soekartawi 1988, Fachrista *et al.* 2013). Petanilahannya tidak semuanya di tanam cabai melainkan ditanami tanaman lain seperti sayur, jagung, oyong, kangkung, kacang panjang dan lokasi pemeliharaan ternak.

Faktor Besarnya Biaya Usahatani

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa variabel besarnya biaya usahatani berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani cabai ($\alpha=0,004$). Nilai koefisien regresi sebesar 712.650 berarti bahwa variabel biaya usahatani akan memberikan kontribusi tambahan pendapatan petani sebesar Rp. 712.650,-. Variabel berpengaruh nyata, sehingga kontribusi memberi indikasi biaya usahatani sangat menentukan besarnya pendapatan.

4. Hasil Produksi Petani Cabai

Panetto dalam Fajrin (2010) dimana produktivitas merupakan kemampuan menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan peningkatan produksi melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada dengan menggunakan teknologi dan pengelolaan manajemen. Berdasarkan data 55 orang petani responden di Kabupaten Bintan, jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 300.700 kg dengan rata-rata produksi sekitar 5.503,6 kg/ha. Produksi cabai petani responden akibat kinerja penyuluh dan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil rata-rata produksi Cabai (Kg/Ha/MT) petani responden, 2014

No	Jumlah Produksi (Kg/Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000–4.000	4	7,27
2	4.001–8.000	48	87,27
3	8.001–12.000	3	5,46
	Jumlah	55	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kisaran produksi 4.001– 8.000 kg memiliki proporsi yang cukup besar dengan jumlah petani sebanyak 48 orang atau sebesar 87,27% ini menandakan bahwa secara rata-rata produksi Cabai yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Bintan sudah cukup besar. Produksi yang dicapai oleh petani tersebut tidak terlepas dari kinerja yang dilakukan oleh penyuluh secara berulang-ulang untuk melakukan penyuluhan.

KESIMPULAN

Kontribusi penyuluhan berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani Cabai. Variabel pendidikan, pengalaman berusahatani, kontak dengan penyuluh, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan biaya usahatani memberi kontribusi positif, sedangkan variabel umur petani berkontribusi negatif terhadap produksi dan pendapatan yang berindikasi adanya petani yang telah berkurang produktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang *system Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Anonim, 2008. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Per/02/Menpan/2/2008 tentang *Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Anonim, 2009. *Pedoman Teknis Program Kerjadan Anggaran Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2009*. Departemen Pertanian, 2009.
- Anonim, 2010. Buletin Ekstensi disiI Tahun 2010. *Peran Strategis Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- BPS, 2014. *Bintan Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan.
- Fachrista IA, Hendayana R, Risfaheri 2013. Faktor Sosial Ekonomi Penentu Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bangka Belitung. *Jurnal Informatika Pertanian*. [Internet]. [dapat di unduh dari: <http://www.litbang.pertanian.go.id>].

- Fajrin M, 2010. *Skripsi Analisis Kinerja Kelompok Tani Dalam Menunjang Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Cabai*. Jurusan SosialEkonomi Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Ismilaili, Purnaningsih N, Asngari PS. 2015. Tingkat Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. 11:1. 49-60
- Kleinbaum, Kupper, 1978. *Applied Regression Analysis and Other Multivariable Methods*. The University of North Carolina at Chapel Hill.
- Mosher AT. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta (ID): Yasaguna.
- Roswida R. 2003. Tahapan Proses Keputusan Adopsi Inovasi Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman dengan Agen hayati (kasus petani sayur di Kecamatan Banuhampu dan Sugai Puar Kabupaten Agam Sumatera Barat.[tesis]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Scheaffer WM, 1971. *Elementary Survey Sampling*. University of Florida. Wadsworth Publishing Co. Int, Belmont, California.
- Slamet M. 2001. Paradigma penyuluhan pertanian dalam era otonomi daerah. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://margonoipb.files.wordpress.com>].
- Soekanto S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta (ID): Indonesia University Press.
- Turere VN. 2013. Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap peningkatan kinerja karyawan pada Balai Pelatihan Teknis Pertanian Kalasey dalam *Jurnal EMBA*. 1(3): 10-19.